

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Proses Jalannya Diplomasi

Pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Ir. Soekarno bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya setelah hampir 350 tahun hidup sebagai negara terjajah. Kemerdekaan merupakan kebebasan dan pernyataan berdirinya negara Republik Indonesia. Negara yang bebas dari segala penjajahan bangsa asing yang menguasai seluruh kepulauan Indonesia. Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia disambut dengan suka cita oleh seluruh rakyat Indonesia. Kegembiraan tersebut ditunjukkan dalam karangan P.R.S. Mani berjudul *Jejak Revolusi 1945 Sebuah Kesaksian Sejarah*, dikatakan bahwa :

Di Jawa, pusat kebangkitan nasional, perasaan ini lebih kuat. Bendera-bendera dan panji-panji berkibar di setiap tempat yang tinggi dan tentara maupun kelompok liar bersenjata berjalan hilir mudik dengan riangnya, menyandang senjata mereka yang beraneka macam. Patroli sering diadakan di setiap sudut jalan, semua jalan, dan jalan raya. Begitu pula rintangan jalan diletakkan di sana sini untuk mengintai musuh-musuh republik, yaitu bangsa Belanda yang mungkin saja kembali untuk kembali berkuasa di Indonesia.¹

¹ P.R.S. Mani, *Jejak Revolusi 1945 Sebuah Kesaksian Sejarah*. Jakarta: Grafiti, 1989, hlm.90

Belanda menentang kemerdekaan Republik Indonesia. Belanda tidak akan menyerahkan tanah air Indonesia. Tidak demikian dengan Bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia menginginkan kemerdekaan yang berdaulat penuh. Kemerdekaan yang diakui oleh bangsa-bangsa di dunia, bangsa Indonesia mendambakan kemerdekaan bagi seluruh rakyat Indonesia. Kemerdekaan yang telah dinantikan selama 350 tahun. Merdeka berarti bebas dari penjajahan bangsa asing. Bangsa bebas, merdeka yang dapat membangun masa depannya sendiri. Untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa yang bebas dari campur tangan kekuatan asing, tidaklah mudah karena berbagai hal. Banyak konflik yang terjadi setelah kemerdekaan. Salah satu konflik tersebut yakni terjadinya pertempuran antara Indonesia dan Jepang sepanjang bulan September 1945 setelah satu bulan kemerdekaan Indonesia diproklamasikan. Pertempuran yang terjadi tidak hanya melawan Jepang, tetapi juga melawan Sekutu, Inggris, NICA (Netherlands Indies Civil Administration), dan Belanda.

Pertempuran terjadi karena TKR (Tentara Keamanan Rakyat) berusaha menguasai gedung-gedung yang digunakan pemerintahan Jepang. TKR juga berusaha melucuti senjata tentara Jepang. Pertempuran tersebut terjadi di Bandung, Garut, Surakarta, Yogyakarta, Semarang, dan Surabaya. Pertempuran terjadi pada tanggal 29 September 1945 hingga pada tanggal 19 Desember 1948.

Konflik yang terjadi antara Indonesia-Belanda karena masalah peralihan kekuasaan. Peralihan dari tangan Pemerintahan Belanda ke tangan Pemerintahan Republik Indonesia. Konflik tersebut terjadi dari tahun 1946-1949. Konflik yang dipicu keberpihakan Sekutu kepada Pemerintahan Belanda. Sekutu enggan menyerahkann wilayah Indonesia kepada Pemerintahan Republik Indonesia. Sekutu lebih memilih menyerahkan wilayah Indonesia kepada Belanda. Hal itu yang menimbulkan terjadinya Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II. Kedua agresi ini terjadi di sela-sela berlangsungnya perjanjian antara Indonesia dan Belanda. D. Sidik Saputra dalam karangannya berjudul Revolusi Indonesia dan Hukum Internasional, mengatakan bahwa:

Menjelang akhir tahun 1945, sebelum perundingan awal dimulai antara Indonesia dan Belanda, kebanyakan kantor-kantor Pemerintahan Republik demi keselamatan telah dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta. Pada bulan Januari 1946 Presiden dan Wakil Presiden sendiri pindah ke Yogyakarta, sedangkan Syahrir sebagai Perdana Menteri tetap tinggal di Jakarta. Dengan adanya perpindahan tersebut Van Mook merasa khawatir bahwa perubahan lokasi di antara pimpinan Republik akan berpengaruh atas jalannya perundingan yang dimulai pada tanggal 13 Maret 1946 di

jakarta yang juga dihadiri oleh Sir Archibald Clark Kerr tidak dapat berjalan lancar.²

Konflik atau pertempuran antara bangsa Indonesia dengan bangsa asing atas penguasaan wilayah-wilayah Indonesia merupakan suatu revolusi bangsa Indonesia. Revolusi yang terjadi merupakan bentuk kesadaran rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dari tangan penjajahan. Bangsa Indonesia bertekad bahwa selama hayat masih dikandung badan, kemerdekaan harus terus dipertahankan untuk selamanya. Dalam usaha mempertahankan kemerdekaan diperlukan peran serta berbagai lapisan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Selama masa revolusi pada tahun 1945-1949 berbagai peristiwa telah terjadi. Pada masa itu situasi masyarakat Indonesia penuh pergolakan. Sebagai contohnya berbagai insiden kejam terjadi di Surabaya pada bulan Oktober 1945. Insiden yang merupakan penyimpangan dari kelompok ekstrimis Indonesia yang tidak terkendali.³ Pemerintah Indonesia menyadari bahwa konflik yang terjadi harus dihentikan. Penderitaan rakyat dan kehancuran akibat perang harus dipulihkan kembali. Sebagai bukti nyata tindakan dari pemerintah Republik Indonesia yaitu dengan mengadakan perundingan dengan pihak Belanda.

Dalam buku karangan George Mc Turman Kahin yang berjudul Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di

² D. Sidik Suraputra, *Revolusi Indonesia dan Hukum Internasional*. Jakarta. UI-Press, 1991, hlm. 56

³ P.R.S. Mani, *op.cit.* hlm .94

Indonesia, dikatakan bahwa pertempuran di Surabaya memungkinkan diadakannya perundingan diplomatik selama tahun 1946 dan awal 1947 antara Belanda dan Indonesia. Mulai saat itulah Pemerintah Republik Indonesia berusaha memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan melalui perjuangan diplomasi, sejauh mungkin menghindari pertempuran fisik. Beberapa bulan terakhir sebelum penarikan pasukan Inggris pada akhir 1949 yaitu pada saat perjanjian Linggarjati, merupakan suatu kondisi yang relatif damai di Indonesia. Kondisi damai tidak berlangsung lama, perjanjian Renville 17 Januari 1948 yang merupakan periode gencatan senjata berakhir dengan sia-sia. Belanda kembali mengadakan Agresi Militer II pada 19 Desember 1948.⁴

Melihat situasi konflik yang terjadi selama periode 1945-1949 yang terus saja terjadi pemerintah Indonesia berkesimpulan bahwa konflik harus dapat diselesaikan melalui jalan diplomasi. Persetujuan gencatan senjata ini membawa dampak cukup luas terhadap sistem pertahanan Indonesia. Pemimpin Republik Indonesia seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, dan Amir Syarifudin sepakat bahwa perjuangan dengan cara diplomasi merupakan suatu cara perjuangan yang elegan dan bermartabat dalam mempertahankan Kemerdekaan Indonesia.

Diplomasi yang dilakukan bagi Indonesia bertujuan untuk menciptakan perdamaian pada masa peralihan kekuasaan. Selain itu,

⁴ George Mc Turnan Kahin; Nin Bakdi Soemanto. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995

perjuangan dengan diplomasi dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan internasional bagi eksistensi bangsa Indonesia. Perjuangan dengan diplomasi untuk menciptakan integritas bangsa. Perjuangan dengan diplomasi untuk menunjukkan kepada dunia internasional bahwa pihak Indonesia ingin damai. Meskipun demikian tidak berarti takut berperang dengan mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaannya.⁵

Niat baik Pemerintahan Republik Indonesia ditanggapi dingin oleh Belanda. Satu hal yang harus diwaspadai bahwa pemerintahan dalam negeri Republik Indonesia harus kondusif. Situasi dan kondisi politik dalam negeri harus stabil. Jika situasi politik dalam negeri lemah maka diplomasi yang dijalankan tidak efektif. Kondisi politik yang baik sangat mendukung jalannya diplomasi. Kestabilan politik dalam negeri sebagai dasar untuk mewujudkan cita-cita Republik Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Republik Indonesia yang berdaulat sehingga dapat membangun masyarakat baru yang bebas dari intervensi bangsa asing.

Dengan adanya kestabilan politik dalam negeri akan memperlancar tugas pemimpin bangsa untuk mengadakan pembinaan kembali demokrasi di Republik Indonesia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perjuangan diplomasi pemimpin bangsa berdampak besar dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam kurun tahun 1946-1949. Pada masa itu

⁵ M. Sabir, *Politik Bebas Aktif Tantangan Dan Kesempatan*, Jakarta: Intan. Idayu, 1987, hlm. 58

perjuangan bangsa Indonesia dengan cara damai lewat perundingan dalam melawan kekuasaan penjajah Belanda.

B. Rumusan Masalah

Diplomasi merupakan suatu cara yang dilakukan pemimpin bangsa Indonesia dalam memperoleh dukungan dunia internasional. Bagi bangsa Indonesia, perjuangan diplomasi yang dijalankan bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan penuh agar terciptanya perdamaian di Indonesia. Untuk itu skripsi yang berjudul Perjuangan Diplomasi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi (1946-1949), dapat dirumuskan dalam beberapa permasalahan. Adapun permasalahannya sebagai berikut :

1. Mengapa pemerintah menempuh jalur diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam kurun 1946-1949?
2. Bagaimana proses jalannya diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam kurun waktu tahun 1946-1949?
3. Bagaimana efektivitas diplomasi yang dijalankan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam kurun 1946-1949?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dirumuskan tujuan penulisan sebagai berikut :

- a. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis latar belakang digunakan diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam kurun 1946-1949.
- b. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam kurun 1946-1949.
- c. Untuk mengetahui efektivitas diplomasi yang dijalankan para pemimpin dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam kurun 1946-1949.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara umum penelitian sejarah tentang diplomasi diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi yang sangat penting bagi pengembangan pengetahuan tentang fakta-fakta peristiwa sejarah awal-awal Kemerdekaan Republik Indonesia.
- b. Membantu memberikan gambaran dampak perjuangan diplomasi yang dijalankan pemimpin bangsa Indonesia kurun waktu 1946 – 1949 suatu tulisan ilmiah. Penulis berharap bermanfaat bagi pembaca untuk penelitian lebih lanjut

E. Kajian Pustaka

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh melalui studi pustaka. Sumber-sumber yang digunakan berupa buku-buku yang tersedia di perpustakaan terutama buku-buku yang berkaitan dengan diplomasi yang dilakukan para pemimpin bangsa kurun waktu 1946- 1949. Dalam hal ini sumber-sumber dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi sejarah yang dengan mata kepala sendiri melihat dan mengalami.

Sedangkan sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi yang mengalaminya sendiri, yakni dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.⁶ Perlu diketahui dalam skripsi ini penulis tidak menggunakan sumber primer karena sumber primer merupakan sumber asli berupa dokumen, arsip-arsip, dan saksi mata atas peristiwa terjadi. Saksi mata peristiwa sudah tidak dapat dihadirkan kembali. Skripsi ini menggunakan salah satu sumber yaitu sumber sekunder. Penulis berpendapat sumber sekunder sudah cukup mendukung dalam penulisan. Adapun sumber sekunder tersebut adalah :

- I. Pertama, *Diplomasi Ujung Tombak Perjuangan RI*, oleh Muhammad Roem, 1989, diterbitkan oleh PT Gramedia, Jakarta, 1989. Buku ini

⁶ Louis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah (Tri Nugroho Notosusanto)*, Jakarta: UI-Press, hlm.35

berisi tentang kegiatan diplomasi ditahun-tahun awal kemerdekaan RI. Diplomasi yang merupakan salah satu cara pilihan utama para pemimpin Indonesia. Diplomasi sebagai cara untuk menyelesaikan konflik. Cara diplomasi diperjuangkan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Akan tetapi isi buku ini ternyata belum menunjuk pada cara yang lebih baik dalam menyelesaikan konflik. Isi buku ini masih menampilkan suatu cara yang menimbulkan perjuangan fisik selama jalannya diplomasi. Perjuangan fisik yang melibatkan seluruh rakyat baik di desa maupun di kota-kota. Jadi, diplomasi yang dijalankan belum menunjuk ke arah yang lebih baik tanpa menimbulkan konflik.

- II. Kedua, *Jejak Revolusi 1945 Sebuah Kesaksian Sejarah*, oleh O.R.S Mani, diterbitkan oleh PT Grafiti, Jakarta, 1989. Buku ini berisi tentang kesaksian Mani dalam periode sejarah bangsa Indonesia selama kurun 1945-1950. Buku ini mengisahkan jalannya revolusi fisik yang penuh dengan insiden-insiden yang terjadi selama masa pemerintahan Soekarno, Hatta, dan Syahrir. Pemikiran merekalah yang mempunyai pengaruh besar dalam revolusi. Dalam buku ini, masih banyak menampilkan revolusi dengan jalan kekerasan. Namun ternyata buku ini belum menjelaskan secara mendalam latar belakang terjadinya konflik-konflik. Konflik yang memunculkan pemikiran para pemimpin Indonesia untuk menempuh jalan diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- III. Ketiga, *Kilas Balik Revolusi Kenangan Pelaku dan Saksi*, oleh Aboe Bakar Loebis, diterbitkan oleh UI-Press, Jakarta, 1992. Buku ini berisi

tentang berbagai pengalaman para tokoh sejarah yang terlibat langsung dalam perjuangan diplomasi yang berperan menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia. Akan tetapi, buku ini belum menampilkan akibat dari diplomasi itu sendiri bagi kehidupan masyarakat. Sejauh mana diplomasi yang dilakukan para pemimpin Republik Indonesia dapat menghentikan konflik yang berlangsung selama masa peralihan belum terlihat. Pengaruh hasil diplomasi bagi kesejahteraan dan perdamaian dalam menghentikan konflik yang berlangsung selama masa peralihan tidak dapat ditampilkan.

- IV. Keempat, Refleksi pergumulan lahirnya Republik Nasionalisme Dan Revolusi di Indonesia, oleh George Mc Turnan Kahin, Sinar Harapan & UI-Press, Cornell UI-Press, 1995. Buku ini berisi perihal besarnya kesadaran politik yang berkembang dalam semangat revolusioner yang dimiliki oleh masyarakat yang berjuang untuk menciptakan negara merdeka lepas dari kekuasaan penjajah. Akan tetapi buku ini belum menunjukkan gambaran situasi yang nyata dan jelas selama kurun waktu diplomasi. Bagaimana sepak terjang pemimpin bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan lewat jalur damai yaitu jalur diplomasi tidak dipelihatkan. Buku ini juga belum memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana cara menghentikan berbagai konflik yang terjadi pada kurun waktu 1946-1949.
- V. Kelima, Politik Bebas Aktif Tantangan dan kesempatan, oleh M. Sabir, diterbitkan oleh CV Haji Masagung, Jakarta, 1987. Buku ini berisi tentang pelaksanaan politik bebas aktif yang dijalankan oleh para pemimpin

Republik Indonesia dalam perjuangan diplomasi. Buku yang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai masalah peralihan, cara menghentikan perang, menghadapi tantangan, dan ancaman dalam hubungannya dengan perjanjian Linggarjati dan Renville. Akan tetapi buku ini belum menampilkan seberapa jauh keefektivitasan politik di Indonesia yang penuh dengan konflik selama masa diplomasi dilakukan. Buku-buku di atas tidak cukup untuk menjelaskan jawaban atas permasalahan yang ada.

Guna menyempurnakan penjelasan tentang permasalahan judul tulisan ini diperlukan teori yang berkaitan dengan penjelasan tentang dampak dan peran perjuangan diplomasi pada tahun 1946-1949. Menurut David B. Truman dalam tulisan Soelaeman Soemardi yang kaitannya dengan peran perjuangan diplomasi yaitu suatu usaha kegiatan yang mengarahkan pemerintah dalam menentukan keputusan-keputusan. Keputusan yang merupakan suatu hasil dari sekian banyak golongan kepentingan yang terorganisasi dan bersaing satu sama lain. Keputusan untuk memengaruhi pemerintah Republik Indonesia agar keputusan-keputusannya menguntungkan golongannya sendiri.⁷ Jadi peran perjuangan diplomasi merupakan suatu kegiatan yang memberikan batasan terhadap pemerintah Indonesia untuk menentukan keputusan-keputusan dalam berkompromi secara terorganisasi untuk melawan pengaruh

⁷Miriam Budiarjo. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta Sinar Harapan, 1984, hlm.40

penjajah. Diplomasi yang dapat menguntungkan pihak Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah metode dalam proses rekonstruksi masa lalu atas dasar data-data yang diperoleh. Menurut Louis Gottschalk historiografi merupakan rekonstruksi sejarah melalui proses menguji masa lalu.⁸ Historiografi yang relevan adalah kajian-kajian historis yang mendahului sebuah penelitian dengan tema atau topik yang hampir sama. Fungsi dari adanya historiografi yang relevan adalah untuk menunjukkan keaslian (orisinalitas) sebuah karya ilmiah. Adanya penjelasan mengenai perbedaan penelitian-penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, tentunya sudah cukup untuk menunjukkan orisinalitas sebuah karya ilmiah.⁹

Adapun Historiografi relevan pembandingan pertama dalam skripsi ini adalah Peranan Sutan Syahrir Dalam Pemerintahan Indonesia (1945-1947) dalam skripsi karya Bernarda Prihartanti, S.Pd. adalah Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2010. Dalam skripsi ini lebih banyak menyoroti tentang diplomasi masa revolusi akan tetapi lebih kepada ketokohan Sutan Syahrir dalam jalan diplomasi menghadapi Belanda.

⁸Huginodan P.K. Poerwantara, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: UI Press, 199. hlm.35

⁹Daliman, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi*. Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi UNY, 2006. hlm

Historiografi yang kedua adalah dari Anton Giri Sadewo Alumni mahasiswa Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Judul Skripsi tersebut adalah “Strategi Republik Indonesia Mendapat Pengakuan Internasional Pada Masa Kabinet Hatta 1 Tahun 1948-1949”. Karya tersebut berbeda dengan skripsi yang akan disusun ini karena dalam karya Anton Giri hanya mencakup dalam masa kabinet Hatta saja bukan tentang diplomasi yang dijalankan seperti yang akan disusun dalam skripsi ini.

G. Metode dan Pendekatan Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam merekonstruksi penelitian berjudul “Perjuangan Diplomasi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi (1946-1949)”. Dampak ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode tersebut digunakan untuk menguji serta menganalisis fakta. Analisis dengan cara menampilkan sebanyak mungkin fakta rekaman masa lampau secara kritis.

Penelitian sejarah yang dilakukan dalam tulisan ini menggunakan empat tahap yaitu: pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber (Verifikasi), analisis sumber (Interprestasi) dan penulisan (Historiografi). Empat tahap digunakan untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah.

Keempat tahapan di atas mempunyai pengertian dan maksud sebagai berikut :

a. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber dalam merekonstruksi tulisan ini diperoleh melalui studi pustaka. Studi berdasarkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan. Buku-buku dipilih dan dipilah melalui proses pencarian dan pengumpulan disesuaikan atau yang berkaitan dengan tulisan ini. Sebagai contoh buku-buku tentang perjanjian-perjanjian diplomasi yang dilakukan pemimpin bangsa. Sumber-sumber tersebut tidak hanya didapatkan di perpustakaan saja, tetapi pengumpulan sumber juga didapatkan melalui internet. Tentunya yang berkaitan dengan diplomasi yang dilakukan pemimpin bangsa era 1946 - 1949. Salah satu contohnya Diplomasi Ujung Tombak Perjuangan RI, oleh Muhammad Roem. Sumber-sumber di atas diharapkan dapat membantu dalam penulisan skripsi ini. Pengumpulan data-data yang penting disesuaikan dengan judul tulisan ini. Penulis berharap bahan dan fakta yang diperoleh dapat diramu menjadi karya ilmiah sebagai penentu akhir dalam studi.

b. Kritik Sumber (Verifikasi)

Tahap selanjutnya yang wajib dilakukan adalah kritik sumber. Kritik sumber yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah kritik terhadap sumber-sumber yang sudah diperoleh. Misalnya, buku-buku yang berkaitan dengan diplomasi. Ada dua kritik sumber yang digunakan dalam penelitian yakni, kritik ekstern dan kritik intern. Adapun maksud dari

kritik ekstern adalah suatu pembuktian atas keaslian terhadap sumber yang didapatkan, yang jelas esensialnya. ekstern adalah penerkaan mengenai tanggal dokumendari identifikasi pengarangnya.¹⁰

Dalam skripsi ini kritik ekstern tidak dapat dilakukan. Hal ini karena sumber asli/primernya tidak digunakan. Tanggal dokumen dan identifikasi pengarangnya sulit diketahui dengan pasti. Kritik intern adalah suatu kepercayaan atas keaslian isi sumber yang digunakan karena tidak kredibel. Kredibel dalam arti khusus yakni: selaras dengan hasil investigasi kritis terhadap sumber-sumber.¹¹ Buku-buku yang didapat kemudian dianalisis. Analisis dititikberatkan pada isi buku yang berkaitan dengan diplomasi. Sebagai contohnya bahwa dalam buku karangan A.B. Lapien & P.J.Drooglever berjudul *Menelusuri Jalur Linggarjati Diplomasi dalam Perspektif Sejarah*, dikatakan perundingan awal yang dilakukan Indonesia dan Belanda dilaksanakan pada tanggal 14 April 1946 hal ini ternyata benar karena dalam buku yang sejenis karangan G. Moedjanto berjudul “Indonesia Abad ke 20 Dari kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati”, juga mengatakan tanggal dan bulan yang sama sehingga ide yang dituangkan bersifat objektif. Dengan demikian buku-buku yang sudah melalui kritik sumber dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan tentang diplomasi.

c. Analisis Sumber (Interpretasi)

¹⁰ Louis Gottschalk. *op. cit.* hlm. 94

¹¹ *Ibid*, hlm. 95

Tahap ketiga yang dilakukan dalam penulisan ini adalah analisis sumber. Analisis digunakan untuk meneliti isi buku-buku yang berkaitan dengan perjanjian-perjanjian dalam diplomasi. Buku yang didapatkan dari perpustakaan. Dapat saja buku-buku dan data yang didapatkan melalui internet terutama yang berkaitan dengan peran diplomasi. Hal tersebut melalui proses analisis sumber. Penulis berharap terhindar adanya unsur subjektif. Analisis terhadap buku-buku ini diolah secermat mungkin. Hal ini agar semua permasalahan-permasalahan diplomasi memiliki bobot hasil yang sebenarnya. Diharapkan tulisan ini memberikan suatu gambaran yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Sebagai contohnya dalam skripsi ini bahwa perundingan diplomasi yang dilakukan pemimpin bangsa Indonesia bukan sekadar politik penghancur musuh.

Diplomasi merupakan suatu politik negara yang dilakukan untuk mencari dukungan internasional. Diplomasi untuk memperjuangkan kemerdekaan, hasil diplomasi tersebut adalah pengakuan atas kedaulatan Indonesia secara *de facto* dan *de jure* peristiwa ini secara resminya diperoleh pada tahun 1949 pada sebuah perundingan KMB di Den Haag.

d. Penulisan (Historiografi)

Penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dari penelitian sejarah. Tahap ini memberikan gambaran dalam penyusunan hasil penelitian mengenai rangkaian suatu peristiwa. Dalam penulisan ini ada beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan yakni; aspek kronologis, sistematika, sentralisasi, dan gaya bahasa. Penulis berharap akan

memberikan penjelasan dan pemahaman kepada pembaca untuk mengetahui perkembangan diplomasi selama periode 1946-1949.

2. Pendekatan

Skripsi ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan sosial dan pendekatan politik:

Pendekatan sosial digunakan untuk mengetahui dalam kurun waktu ini daya upaya Bangsa Indonesia masih ditujukan bagi Mempertahankan Negara Proklamasi Indonesia dari segala bentuk rongrongan baik yang berasal dari pihak Belanda melalui Nica maupun dari dalam negeri, sehingga UUD 1945 tidak berhasil dijalankan sebagaimana mestinya. Berdasarkan persetujuan konferensi meja bundar, bahwa agar kedaulatannya diakui Belanda maka Indonesia harus dalam bentuk RIS. Yang terdiri atas Negara proklamasi Indonesia, Negara Indonesia Timur, Sumatera Timur dll. Dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden dan Drs. Moh. Hatta sebagai wakil presiden.

Pendekatan politik digunakan untuk mengetahui sejauh mana diplomasi yang dijalankan bangsa Indonesia dapat menarik simpati dan dukungan dunia internasional. Politik yang dijalankan oleh para pemimpin bangsa Indonesia merupakan bagian dari efektivitas diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan. Muara dari diplomasi yang diinginkan pemimpin bangsa adalah mendapatkan pengakuan secara *de facto* dan *de jure* dari dunia Internasional.

H. Sistematika

Skripsi berjudul Perjuangan Diplomasi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi (1946-1949) Ini mempunyai sistematika sebagai berikut:

- a. Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kajian teori, metode dan pendekatan, hipotesis, dan sistematika penulisan.
- b. Berisi uraian tentang sebab digunakannya diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia Tahun 1946-1949 yang memuat beberapa bahasan yakni: adanya konflik yang terjadi terus menerus, situasi politik setelah kemerdekaan, dan memilih diplomasi sebagai jalan penyelesaian konflik.
- c. Berisi uraian tentang proses jalannya diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pembahasan meliputi latar belakang proses jalannya diplomasi dan berbagai macam perundingan.
- d. Berisi uraian tentang efektivitas diplomasi yang dijalankan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pembahasan dalam bab ini adalah peran pihak ketiga dalam diplomasi dan hasil yang dicapai dalam perundingan diplomasi.